

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, bab ini fokus membahas cara atau proses komunikasi suportif oleh orang tua terhadap anaknya yang menjalani rehabilitasi narkoba. Komunikasi suportif dalam penelitian ini meliputi perilaku yang dianggap sebagai kontribusi terhadap iklim yang mendukung terciptanya komunikasi suportif untuk kedua belah pihak (orang tua dan anak). Perilaku berkontribusi terhadap iklim yang mendukung terciptanya komunikasi yang suportif meliputi *deskripsi* atau menggambarkan, *orientasi masalah*, bersikap *spontan*, *empati*, *kesetaraan*, dan *provosionalisme*. Penelitian ini juga membahas bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anaknya agar terjalin komunikasi yang suportif guna mendukung kesembuhan anaknya dari penyalahgunaan narkoba.

Penelitian ini berlokasi di Aceh karena persoalan penyalahgunaan narkoba semakin masif terjadi di daerah ini. Aceh merupakan daerah yang pemakaian narkobanya selalu meningkat. Selain itu, Aceh merupakan tempat masuknya narkoba yang berasal dari Malaysia dan Tiongkok ke Indonesia. Kasus kriminal terkait narkoba, yakni penangkapan bandar narkoba, juga terus meningkat setiap tahunnya.

1. Pernyataan untuk Deskripsi

a. Penilaian orang tua terhadap anak

1) RY dan RH

Dalam menilai perilaku anaknya, pada awalnya RY tidak pernah secara langsung menilai kepribadian anaknya termasuk baik atau buruk. Menurut RY, RH tumbuh menjadi anak yang baik-baik saja seperti kebanyakan remaja lainnya.

Sebagai orang tua, RY selalu memberikan perhatian dan mengontrol setiap aktivitas yang dilakukan oleh RH. Disebabkan oleh sikap baik yang dimiliki RH, RY tidak pernah menilai buruk kepribadian RH. Berikut pernyataan RY:

“Dia baik kali budinya, Dek. Di rumah dia penurut nggak pernah aneh-aneh. Saya nggak pernah nilai dia yang macam-macam. Saya didik dia benar-benar, jadinya, saya kira, dia tumbuh seperti anak-anak lainnya.”

Namun setelah kejadian ini (pasca mengetahui RH mengonsumsi narkoba), RY sering secara langsung menilai kepribadian anaknya buruk. Berikut pernyataan RY:

“Pada awalnya tidak. Dulu sebelum kejadian ini, saya mendengarkan dulu penjelasan dia baru saya menyimpulkan baik atau buruknya. Tapi setelah kejadian ini, saya kayak kehilangan kepercayaan kepada anak saya sehingga terkadang saya sering langsung menilainya buruk. Setiap dia melakukan sesuatu, misalnya kalau anak saya keluar malam-malam, saya langsung memarahinya, langsung saja saya berpikirnya dia keluar dengan teman-temannya, padahal dia keluar hanya untuk membeli makanan.”

RH juga merasakan apa yang RY lakukan terhadapnya. RH memperkuat argumen RY sebagai berikut: “Langsung menilai saya buruk. Setiap saya keluar pada malam hari, orang tua langsung berprasangka buruk kepada saya, padahal saya tidak pergi keluar sama teman-teman saya.”

2) FD dan KS

Dalam menilai kepribadian anaknya, sedari dulu FD tidak pernah langsung menilai anaknya baik atau buruk karena FD khawatir apabila FD melakukan hal tersebut akan membuat perasaan anaknya tersinggung. Seperti ini pernyataan FD:

“Dari sebelum kejadian ini pun saya nggak pernah menilai langsung dia baik atau buruk kan, saya nggak mau beda-bedain begitu, karena kan nanti takut dia terjadi apa-apa seperti perasaan dia tersinggung. Jadi, saya nggak pernah menilai dia baik atau buruk, apalagi dalam kondisi dia yang belum stabil.”

KS mendukung pernyataan FD. KS juga berpendapat bahwa FD tidak pernah menilainya baik atau buruk. Berikut pernyataan KS: “Tidak, orang tua saya nggak pernah langsung menilai saya baik atau buruk.”

Selain itu, FD juga menjalin hubungan yang dekat dengan anak-anaknya, terutama KS. FD sengaja menciptakan komunikasi yang baik dengan KS dengan harapan membentuk sikap KS yang baik serta penurut. Hal ini berdasarkan pernyataan FD:

“Dia (KS) dari kecil udah saya didik agar jadi anak penurut. Kalok apa-apa saya udah *negative thinking* ke dia, pasti dia nggak mau denger kata-kata saya. Makanya sejak kecil saya nggak pernah bilang yang macam-macam tentang tindakan dia.”

b. Orang tua menyalahkan anaknya yang mengonsumsi narkoba

1) RY dan RH

RY tidak pernah menyalahkan anaknya sepenuhnya dalam masalah narkoba ini. RY menyatakan ada faktor-faktor yang menyebabkan anaknya mengonsumsi narkoba, seperti lingkungan dan teman-temannya. Berikut pernyataan RY:

“Tidak, karena kita bisa makai narkoba itu bukan hanya karena keinginan sendiri, Dek. Tapi juga karena faktor-faktor lain, kayak lingkungan dan kawan-kawannya.”

RH juga berpendapat bahwa orang tuanya tidak pernah menyalahkannya. Seperti ini pernyataan RH: “Tidak, karena mereka sabar terhadap saya. Orang tua saya menyalahkan lingkungan dan kawan-kawan di sekitar saya karena mereka tau bahwa memakai narkoba ini bukan keinginan saya.”

RY yakin betul jika RH khilaf mengonsumsi narkoba. Menurutnya, sejak kecil RH tumbuh normal seperti anak sebayanya serta tidak pernah melakukan hal-hal tercela. Kalaupun ada, sudah tentu itu hal yang dapat dirinya maklumi. Namun, menginjak remaja dan bertemu dengan banyak orang, RH—seperti kebanyakan remaja lainnya—mudah terpengaruh oleh hal-hal yang belum pernah dicobanya.

“Saya yakin kali, Dek, kalau dia masih bergaul dengan teman-teman SMA-nya, dia pasti nggak kayak gini. Dulu saya kenal baik dengan teman-temannya. Ni sekarang saya nggak kenal. Orang-orang baru semua. Kadang bikin saya curiga juga.”

Dalam hal ini, RY cenderung menilai bahwa lingkungan dan *peer group* anaknya sangat memengaruhi setiap tindakan yang diambil oleh anaknya. Bahkan, RY sering kali curiga dengan keberadaan teman-teman baru RH.

Namun, meskipun begitu, RY tetap merasa bahwa dirinya sebagai orang tua telah lalai dalam mendidik anaknya. RY menyadari bahwa keluarga merupakan agen utama dalam sosialisasi, sehingga tindakan anak-anaknya sebenarnya dapat diarahkan dan dikontrol dalam lingkup yang positif. Berikut pernyataannya:

“Ya ni kan paling salah karena kami sebagai orang tua lalai, kok bisa pulak anak kami pakek narkoba. Mungkin memang kami yang nggak betul-betul tahu segalanya tentang anak kami. Padahal harusnya keluarga yang paling tau segalanya, kan, Dek?”

2) **FD dan KS**

Pada awalnya FD menyalahkan anaknya mengapa ia mengonsumsi narkoba. Menurutnya, mereka (FD dan KS) di rumah baik-baik saja serta semua keinginan KS terpenuhi. Namun seiring berjalannya waktu, FD sadar bahwa mungkin saja ada kesalahannya yang membuat anaknya memakai narkoba. Berikut pernyataan FD:

“Pada awalnya saya salahin dia kenapa kok dia bisa jadi terjerumus seperti itu. Entah apa yang dicari padahal kami di rumah baik-baik aja. Apa yang dia mau kita kasih, tapi kenapa kok dia tega buat gitu. Tapi seiring berjalan waktu, akhirnya saya merasa ini bukan salah dia aja. Mungkin ada kesalahan saya juga di situ. Mungkin karena saya terlalu mengekang dia dengan peraturan-peraturan yang ada di rumah ini, Dek.”

KS juga berpendapat bahwa pada awalnya saja orang tuanya menyalahkannya, setelah itu tidak pernah lagi. Berikut pernyataan KS:

“Pertama-pertama aja, mungkin karena saya menggunakan narkoba udah gitu nggak pernah lagi salah-salahin saya. Mungkin karena orang tua saya mengetahui kalau saya pakai narkoba juga karena ada kesalahan dari mereka.”

Hal ini dilatarbelakangi oleh refleksi yang dilakukan oleh FD pasca masalah KS muncul. Menurutnya, pemenuhan kebutuhan terhadap anaknya dapat menjadi

kunci anaknya tumbuh menjadi anak yang penurut dan tidak melakukan tindakan tercela. Namun, ternyata ada hal lain yang lepas dari kendali FD. Berikut pernyataannya:

“Saya pikir dengan segala fasilitas yang ada di rumah, anak saya nggak bakal macam-macam, Dek. Eh, ternyata ada aja yang dicari di luar sana. Jujur ini bikin saya sebal, Dek. Tapi saya juga jadi refleksi diri.”

2. Pernyataan untuk Orientasi Masalah

a. Orang tua mengomunikasikan bentuk perhatian kepada anaknya

1) RY dan RH

RY selalu menanyakan kabar kepada RH. RY juga selalu menyesuaikan dirinya terlebih dahulu terhadap RH agar tidak terjadi miskomunikasi. Apabila terjadi masalah, RY akan mengajak anaknya untuk mencari solusi bersama-sama.

Ini adalah pernyataan dari RY:

“Setiap hari saya selalu menanyakan kabar, terus gimana perkembangan tubuhnya saat selesai rehab, dan di rumah juga selalu menyesuaikan diri dahulu saat dia bertanya atau memberikan pendapat jadi biar nggak terjadi miskomunikasi. Terus, kalau ada masalah gitu, selalu saya ajak untuk mencari solusinya sama-sama.”

RH juga menguatkan pernyataan RY, yakni bagaimana bentuk perhatian yang RY berikan kepadanya. Berikut pernyataannya:

“Mereka (ibu dan ayah) menanyakan bagaimana kabar dan kesehatan saya. Mereka juga menanyakan perkembangan tubuh dan pikiran saya saat selesai jalanin rehab. Setiap ada masalah mereka selalu ngajak saya untuk mencari solusi sama-sama.”

RY berpendapat bahwa anaknya saat ini membutuhkan dukungan yang besar, terutama dari keluarga. Untuk itu, RY rutin berkomunikasi dengan RH. RY meyakini bahwa komunikasi merupakan faktor fundamental dalam menjalin relasi.

Berikut pernyataan RY:

“Saya sebisa mungkin kontakin dia dan tanya maunya apa. Dia pasti butuh dukungan di posisi sulit kayak gini. Makanya, gimana-gimana pun

komunikasi yang baik yang harus dijaga, Dek. Kalo udah jelek komunikasinya, apa-apa udah nggak mau didengar.”

2) FD dan KS

Akibat dari kejadian ini, komunikasi perhatian FD menjadi lebih baik terhadap KS. FD menjadi lebih sering menanyakan kondisi kesehatan KS dan juga menjadi lebih banyak menghabiskan waktu bersama KS dengan hal-hal yang lebih bermanfaat. Seperti ini pernyataan FD:

“Sejak kejadian ini, komunikasi perhatian saya ke dia (KS) kayaknya akan lebih baik daripada yang lalu-lalu. Saya jadi sering menanyakan kondisi kesehatannya, gimana perasaannya sekarang, apa ada masalah dalam proses penyembuhannya apa enggak. Apalagi kalau misalkan sekarang dia lagi berobat jalan, jadinya dia kadang-kadang suka balik ke rumah dan saya selalu menemani dia. Jadi, kalau lagi di rumah, saya selalu mengajaknya makan bersama, nonton, dan kalau sudah masuk waktu salat, saya selalu ngajak dia salat berjamaah sekarang ini.”

KS menyadari komunikasi perhatian dari orang tuanya dengan memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Sering menanyakan kondisi kesehatan saya. Sering mengajak saya makan sama-sama dan salat berjamaah. Dulu orang tua saya nggak pernah kasih nampak perhatian mereka ke saya, tapi semenjak kejadian ini mereka selalu nunjukin kepedulian mereka.”

FD menyadari bahwa tindakan-tindakan positif akan selalu berimplikasi dengan hal-hal positif lainnya. Sebisa mungkin, FD mengarahkan ulang kehidupan KS. Sebagai orang tua yang implisit dalam memberikan perhatian kepada anaknya, FD berusaha untuk menunjukkannya secara eksplisit. FD berpendapat bahwa anaknya sering kali tidak bisa membaca bentuk perhatian darinya—padahal dirinya sudah melakukannya. Pasca kejadian ini, FD berusaha lebih keras. “Kan emang udah kewajiban orang tua juga, Dek, untuk perhatian sama anaknya, kan. Cuma kadang mereka ni memang nggak paham bentuknya. Tujuannya juga. Jadi, apa-apa tuh harus dijelasin dengan jelas. Tapi, nggak apa lah. Ini kan ngelatih diri saya jugak buat ke depannya jugak.”

b. Cara orang tua menyampaikan tujuan dan harapannya kepada anaknya

1) RY dan RH

RY mengajak diskusi terlebih dahulu serta berbicara dengan tenang sebelum menyampaikan tujuan dan harapan yang RY inginkan. Seperti ini pernyataan dari RY:

“Selalu saya mengajak diskusi terlebih dahulu sebelum saya menyampaikan tujuan sama harapan saya. Berdiskusi tentang harapan saya supaya dia tidak ketergantungan lagi dengan narkoba. Saya ngomong baik-baik saat berdiskusi, saya sampein kalau dia harus masuk panti rehabilitasi narkoba dulu kemudian baru saya sampaikan tujuan saya mengapa melakukan sesuatu tersebut terhadap dia. Terus pastinya saya juga selalu menyampaikan harapan saya kepada dia kenapa saya melakukan itu. Contohnya, kenapa saya menyuruhnya melakukan rehab supaya dia bisa sembuh.”

RH mengatakan bahwa orang tuanya menyampaikan tujuan dan harapannya dengan cara yang baik. Berikut pernyataan RH:

“Dengan cara baik-baik dan diskusi dahulu. Kami berdiskusi tentang gimana harapan orang tua saya kepada saya supaya saya nggak bergantung lagi sama narkoba. Orang tua saya juga selalu sampein kenapa mereka melakukan itu dan juga sampein harapan mereka kepada saya setelah saya lakuin itu.”

Menurut RY, banyak orang tua yang berusaha keras terhadap anaknya agar keinginannya tercapai. Namun, menurutnya, tidak semua anak senang diperlakukan dengan cara seperti itu. Ini mengapa RY cenderung berbicara dengan tenang. Bahkan, apabila dirinya sedang marah sekalipun, RY berusaha mengontrol dirinya dan menyampaikan harapannya dengan baik-baik kepada anaknya. Berikut pernyataannya: “Anak ini beda-beda macamnya. Ada orang tua yang keras, apa-apa sampek ngebentak-bentak. Saya nggak bisa dan nggak suka dengan cara-cara gitu. Walaupun kadang marah kali kan, tapi kalok sama anak nggak boleh kek gitu.”

2) FD dan KS

Cara penyampaian FD kepada anaknya yaitu dengan lembut, kata-kata yang baik, dan dilanjutkan oleh permintaan yang tidak susah untuk dituruti, yaitu lepas dari narkoba dan hidup normal kembali. Seperti ini pernyataan dari FD:

“Cara penyampain saya sekarang ini sudah mulai agak lembut dengan kata-kata yang baik. Kata-kata baiknya seperti saya bilang harapan saya ke dia, dia harus menjalani rehab ini supaya dia bisa sembuh dan bisa kumpul lagi kayak dulu. Saya juga nyampeinnya dengan tidak marah-marah. Permintaan saya ke dia cuma satu, Dek. Saya ingin dia tu bisa lepas dari jeratan narkoba dan hidup normal seperti dulu lagi sebelum dia mengenal benda haram itu.”

KS juga merasakan bahwa orang tuanya menyampaikan tujuan dan harapan yang mereka inginkan kepadanya dengan suara pelan dan baik. Berikut pernyataan KS:

“Pelan-pelan ngomongnya sama saya, kemudian duduknya cuma berdua. Habis itu baru sampein apa yang mereka mau kepada saya. Seperti kemarin itu, orang tua bilang ke saya untuk masuk rehab supaya bisa sehat dan balik lagi kayak dulu. Orang tua saya sampeinnya dengan nggak marah-marah. Pokoknya orang tua saya mau saya benar-benar sembuh dari jeratan narkoba.”

FD memiliki keinginan yang besar terhadap kesembuhan KS. Itu mengapa dirinya selalu mengupayakan berbicara baik-baik dengan KS agar anaknya tersebut mendengar keinginannya. Dari kecil FD telah mempraktikkan ini kepada anak-anaknya dan cukup sering berhasil menyelesaikan permasalahan yang ada. Berikut pernyataan FD: “Pokoknya yang penting anak saya sembuh. Saya harus baik-baikin dia kan, Dek, biar nurut dan semuanya selesai.

3. Pernyataan untuk Bersikap Spontan

a. Cara orang tua tetap bersifat spontan dalam mengungkapkan kekecewaannya kepada anak setelah mengetahui anaknya mengonsumsi narkoba

1) RY dan RH

RY mengungkapkan kekecewaannya dengan berterus terang dalam menyampaikan pendapatnya, sehingga masalahnya langsung selesai. Berikut pernyataan RY:

“Saya ngomong terus terang aja terus sama dia. Saya pokoknya nggak mau tunda-tunda sampein pendapat saya biar langsung *clear* masalahnya hari tu juga. Saya langsung ngomong ke dia kalau saya kecewa kali sama dia karena dia pake narkoba. Saya juga bilang kalau ke depannya bakal susah membuat saya untuk percaya lagi sama dia.”

RH menyampaikan bahwa orang tuanya berkata jujur dan menghargai kejujurannya sehingga memudahkan mereka untuk membantu RH. Seperti ini pernyataan dari RH:

“Mereka langsung saja berkata dengan jujur atas kekecewaan mereka terhadap saya karena saya memakai narkoba, tapi mereka juga menghargai kejujuran saya sehingga memudahkan mereka dalam membantu saya dan mereka juga langsung-langsung saja dalam menyampaikan pendapat mereka. Orang tua saya ngomong terus terang gitu supaya masalahnya cepat selesai, tapi mereka kecewa dan bakal susah untuk percaya lagi ke saya.”

RY berpendapat bahwa dalam hal fundamental seperti ini, orang tua harus mengatakan apa pun dengan jujur dan sewajarnya. RY juga yakin bahwa tidak ada orang tua yang bisa merespons dengan baik-baik saja ketika mengetahui anaknya menggunakan narkoba—terlebih jika orang tua tersebut mengenal anaknya sebagai remaja yang baik. Berikut pernyataan RY: “Nggak ada orang tua yang bisa nerima kalau anaknya pake narkoba, Dek. Kita semua tau itu merusak tubuh dan dilarang sama Allah. Saya kecewa berat. Berat kali. Apa lagi saya kenalnya dia bukan anak yang macam-macam gitu.”

RH membenarkan apa yang dikatakan oleh RY. RH tahu betul jika RY mengenalnya sebagai remaja yang baik dan tidak mungkin menggunakan narkoba. Berikut pernyataannya: “Ya ... saya nggak pernah macam-macam orangnya. Jadi, saya

yakin mereka *shock* sekaligus kecewa kok bisa anaknya yang nggak bandel, tapi pake narkoba.”

2) FD dan KS

Dalam mengungkapkan kekecewaannya, FD selalu berbicara jujur dan mengungkapkan apa yang FD rasakan kepada anaknya, sehingga membuat KS tahu bahwa perbuatannya mengonsumsi narkoba itu salah. Berikut pernyataan FD:

“Jujur, dari dulu sampai sekarang, saya bicara apa adanya kalau sama dia tu. Jadi, apa yang rasain saya ungkapin terus aja langsung ke dia, biar dia tau kalau perbuatan dia itu tidak baik sebenarnya. Yang saya rasain misalnya kalau dia dapat nilai jelek di sekolah, saya langsung bilang kalau saya kecewa. Terus kalau dia tinggal salat, saya juga bilang kalau saya kecewa karena salat itu tiang agama. Sama kayak kejadian dia pakai narkoba ini, saya bilang terus saya benar-benar kecewa sekali dan nggak nyangka dia pake narkoba padahal dia tau kalau narkoba itu nggak baik buat dia.”

KS juga mengatakan bahwa orang tuanya sangat jujur saat menyampaikan kekecewaannya terhadap KS. Seperti ini pernyataannya:

“Mereka ngomong apa adanya terus ke saya, kayak nggak ada sembunyikan apa-apa dari saya. Misal saya lakuin hal yang buat mereka kecewa, mereka langsung aja bilang kecewa, langsung blak-blakan tanpa sembunyiin apa pun pas sampein perasaan mereka. Jadi, saya langsung tau kalau saya buat sesuatu yang salah dan itu buat mereka kecewa.”

FD berpendapat bahwa kejujuran merupakan salah satu hal yang dirinya ajarkan kepada anak-anaknya. FD yakin, kejujuran selalu menghasilkan hal-hal baik. Meskipun terkadang kejujuran menghasilkan respons yang menyedihkan, tetapi itu lebih baik dibanding berbohong. Berikut pernyataannya:

“Sejak kecil saya ngajarin mereka kejujuran. Jadi, saya pun harus jujur kan, Dek. Nggak suka saya kalau ada yang ditutup-tutupin meskipun kadang bikin sedih. Kayak tau dia pake narkoba ... sedih kali sebenarnya. Tapi, nggak apa, jadinya saya tau kan.”

b. Cara orang tua menyampaikan pendapat dan sikapnya secara jujur

1) RY dan RH

RY menyampaikan pendapat dan sikap secara jujur, yaitu dengan cara menyampaikan apa yang RY ingin sampaikan dan apa yang ingin RY lakukan kepada anaknya, sehingga RY tidak menyembunyikan apapun kepada anaknya.

Berikut pernyataannya:

“Saya sampein aja terus apa yang saya mau bilang dan saya lakukan untuk dia ke depannya. Saya nggak mau sembunyiin karena kalau saya sembunyiin malah nanti dia *palak* sama saya jadi malah nanti-nanti dia nggak mau jujur lagi sama saya. Yang kayak saya bilang tadi, Dek. Saya blak-blakan terus ke dia setiap yang saya mau bilang ke dia. Saya mau dia masuk rehab lah terus saya juga bilang kalau setelah itu dia bisa aja saya masukin ke pesantren di Thailand.”

RH juga menguatkan pendapat yang RY sampaikan, yaitu dengan berterus terang dan menyampaikan apa yang akan mereka lakukan untuknya ke depan.

Berikut pernyataan RH:

“Ngomong terus terang mereka kepada saya dan apa yang akan mereka lakukan untuk saya ke depannya. Karena mereka takut saya nanti *palak* ke mereka kalau saya tau apa yang mereka mau buat ke saya pas akhirnya nanti, jadi mereka selalu ngomong terus terang ke saya.”

2) **FD dan KS**

FD menyampaikan pendapat serta sudut pandangnya secara jujur, yaitu dengan cara menyampaikan pendapat dengan tidak berbohong agar anaknya mengetahui perasaannya. Berikut pernyataan FD:

“Saya ngomong terus aja langsung ke dia bagaimana sudut pandang saya, saya nggak mau bohong-bohong. Maksudnya, apa yang saya rasain selama ini, ya saya bilang terus ke dia. Jadi, biar tau dia gimana perasaan orang tuanya kalau anaknya kok bisa sampai kayak begitu. Misalnya, perasaan saya saat saya tau dia pake narkoba, saya bilang kalau saya itu kecewa ke dia, saya nggak nyangka kenapa dia berani berbuat begitu ke saya padahal saya ga pernah ngajarin hal-hal begituan ke dia.”

KS juga mengatakan bahwa orang tuanya menyampaikan pendapat dan sudut pandangnya secara jujur dan langsung *to the point*. Berikut merupakan pernyataan KS:

“Ngomong blak-blakan terus orang tua saya ke saya, langsung ke poinnya. Jadi, biar saya langsung tau kalau yang saya buat itu ternyata nggak baik. Orang tua saya juga menekankan kalau mereka nggak pernah sama sekali menyangka kenapa saya milih buat pakai narkoba.”

4. Pernyataan untuk Empati

a. Orang tua memahami apa yang dirasakan dan dialami oleh anaknya

1) RY dan RH

RY pada awalnya ikut bersedih, lalu mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya. RY berpikir bahwa saat itu anaknya harus sembuh dari narkoba. Seperti ini pernyataan dari RY:

“Ya, pada awalnya saya ikut bersedih saat mengetahui dia memakai narkoba. Lalu kemudian saya mencari cara ikut membantu menyelesaikan masalahnya. Pokoknya, saat itu saya hanya berpikir bahwa gimana pun caranya anak saya harus sembuh dari narkoba. Lalu saya membawa dia ke pusat rehabilitasi narkoba.”

RH mendukung jawaban RY tersebut. RH mengatakan pada awalnya orang tuanya menangis, lalu membawanya ke panti rehabilitasi narkoba. Berikut pernyataan RH: “Mereka awalnya nangis, kemudian bantu saya dengan cara membawa ke rehabilitasi narkoba. Pokoknya, orang tua saya membantu nyelesain masalah ini supaya saya bisa cepat-cepat sembuh.”

Selain menangis, RY juga sering kali melamun memikirkan kasus yang dialami oleh anaknya. Pada awal kali mengetahui bahwa RH mengonsumsi narkoba, RY menjadi tidak bergairah melakukan apa-apa. Empati yang dirasakan oleh RY terpancar dari komunikasi nonverbalnya. Berikut pernyataannya: “Ya ... saya jadi sempat malas ngapa-ngapain kemarin itu, Dek. Fokus saya cuma untuk

anak saya. Kenapa dia bisa lakuin itu. Pasti nggak enak kali di posisi dia sekarang. Saya pun sering cari cara agar dia cepat-cepat sembuh.”

RH membenarkan apa yang RY katakan. Menurutnya, RY seperti mengerti betul perasaan bersalahnya telah mengonsumsi narkoba dan berpikir untuk segera sembuh dari hal ini. Berikut pernyataan RH: “Kelihatan dari gerak-geriknya. Kadang saya sampe kasihan ngelihat orang tua saya jadi sebegitunya mikirin saya. Benar-benar ngebantu saya untuk cepat-cepat sembuh.”

2) FD dan KS

Awalnya FD sedih, kecewa, dan marah saat mengetahui KS memakai narkoba. FD sempat tidak tahu harus berbuat apa. Lalu, FD membawa KS ke RSJ untuk direhabilitasi setelah mendengar saran dari dokter. Seperti ini pernyataan dari FD:

“Pertama kali saya tau anak saya memakai narkoba, yang pastinya saya sedih, kecewa, dan marah. Saya tidak tau lagi harus berbuat apalagi waktu itu hingga akhirnya dokter di rumah sakit menyarankan bawa anak saya ke RSJ untuk direhab supaya dia bisa sembuh. Akhirnya, saya bawalah dia ke rehab.”

KS menguatkan jawaban FD. KS mengatakan bahwa KS ikut merasakan kesedihannya dan membantu KS untuk sembuh serta membawanya ke rehabilitasi. Berikut pernyataan dari KS: “Ikutan sedih karena tau saya pake narkoba. Sudah gitu membantu saya sembuh dengan bawa saya ke rehabilitasi narkoba di rumah sakit jiwa atas rekomendasi dari dokter di rumah sakit umum setelah melihat hasil dari pengecekan darah.”

FD juga menyandari bahwa KS memakai narkoba bukan hanya murni kesalahan KS, FD juga berpendapat bahwa bisa saja karenanya KS memakai narkoba dan FD juga menunjukkan sikap empati. Berikut pernyataannya :

“Pada awalnya saya salahin dia kenapa kok dia bisa jadi terjerumus seperti itu, entah apa yang dicari padahal kami di rumah baik-baik aja. Tapi, seiring berjalannya waktu akhirnya saya merasa ini bukan salah dia aja mungkin ada kesalahan saya juga disitu, mungkin karena saya terlalu mengekang dia dengan peraturan-peraturan yang ada di rumah ini, Dek. Pasti ga enak ya dikekang terus, kasian dia.”

5. Pernyataan untuk Kesetaraan

a. Orang tua membangun komunikasi yang setara dengan anaknya

1) RY dan RH

RY mengatakan bahwa RY selalu melakukan komunikasi yang setara dengan setiap anaknya, sehingga tidak ada yang merasa dibedakan dalam melakukan komunikasi di rumah. Berikut pernyataan RY:

“Walaupun dia (RH) anak bungsu, saya itu selalu melakukan komunikasi yang sama pada setiap anak saya—baik dengan dia, abangnya—jadi, biar seakan-seakan nggak ada yang merasa beda di rumah itu. Contohnya gini, kalau misalnya mereka berantam, maka mereka keduanya bakal membela diri kan. Maka dari itu, saya selalu mendengarkan pendapat mereka dari kedua belah pihak, bukan hanya abangnya saja karena dia yang paling besar dan juga bukan hanya adiknya saja karena dia paling kecil.”

Menurut RY, komunikasi seperti ini harus dibentuk oleh setiap orang tua agar relasi orang tua dan anak dapat berjalan dengan baik. Banyak permasalahan yang terjadi di dalam keluarga yang disebabkan oleh pola komunikasi yang buruk—sehingga RY berusaha untuk menghindari persoalan tersebut di dalam keluarganya.

Berikut pernyataan RY:

“Saya nggak mau ada hal nggak enak terjadi di dalam rumah. Jadi, sebisa mungkin, kalau ada apa-apa saya nggak mau merasa yang paling benar. Harus adil dan menganggap semua sama. Memang kadang nggak gampang komunikasi sama anak-anak. Tapi, itu udah tugas orang tua.”

RH menguatkan pendapat RY terkait komunikasi yang setara. Berikut pernyataan RH:

“Mereka (orang tua) selalu mendengarkan pendapat saya, sama seperti kepada abang saya juga. Walaupun saya anak paling kecil, tapi nggak pernah dibeda-bedakan kalau saya lagi sampein pendapat saya, ke abang saya juga gitu. Jadi, memang nggak ada beda sama sekali.”

2) FD dan KS

Pada awalnya, FD memperlakukan anaknya dengan sering memarahinya. Namun semenjak mengetahui KS mengonsumsi narkoba, FD mulai memperlakukan anaknya dengan cara yang baik. Berikut pernyataan FD:

“Kebetulan dia (KS) anak pertama. Dia ada adik satu, perempuan. Jadi, dia merasa sepertinya kalau perlakukan saya ke dia itu seperti pilih kasih, karena kan saya lebih sering memarahi dia daripada adiknya. Tapi sejak ada kejadian ini, saya mulai memberitahunya kalau ada apa-apa yang saya ingin beritahukan dengan cara yang baik, sama seperti saya berkata kepada adiknya.”

KS mengatakan bahwa FD membangun komunikasi yang setara saat di rumah, yaitu dengan cara memperlakukannya setara dengan adiknya. Berikut pernyataan dari KS: “(Mereka) ngomong baik-baik dengan saya sama seperti dengan adik saya. Dulu sebelum saya masuk rehab, saya sering kena marah daripada adik saya yang perempuan. Tapi sekarang nggak pernah marah-marah lagi sama saya, udah sama kayak ke adik saya.”

Pola komunikasi yang setara baru diciptakan oleh FD setelah KS mengalami persoalan narkoba. Jauh sebelum itu, komunikasi di dalam keluarganya tidak begitu baik karena FD cenderung berpihak kepada anaknya yang lebih muda. Namun, yang terpenting FD telah mengubah pola komunikasinya ini.

b. Cara mengatasi perbedaan usia ataupun pendapat yang dapat mengancam kesetaraan

1) RY dan RH

RY mengatasi perbedaan usia dan pendapat yang dapat mengancam kesetaraan di dalam keluarganya yaitu dengan cara membiarkan anaknya untuk berpendapat terlebih dahulu. Seperti ini pernyataan RY:

“Awalnya saya selalu membiarkan anak saya untuk berpendapat terlebih dahulu, karena apabila saya duluan maka bisa saja mereka marah karena dari jiwa muda mereka akibat umur mereka yang masih muda, dan juga

takutnya mereka tidak jadi menyampaikan pendapat mereka karena sudah *unmood.*”

RH mengatakan bahwa bahwa orang tuanya mengatasi perbedaan usia dan pendapat dengan cara meminta mereka (RH dan abangnya) untuk berbicara terlebih dahulu. Seperti ini pernyataan RH: “(Orang tua) meminta saya untuk berpendatan duluan. Mereka nggak pernah langsung ngeluarin pendapat mereka duluan, selalu dengerin dulu pendapat kami gimana.”

Melalui pernyataan ini dapat dilihat bahwa RY cenderung menjadi orang tua yang egaliter terhadap anggota keluarga di rumahnya. RY pun merefleksikan pengalamannya saat muda dahulu, sehingga tahu betul seperti apa karakteristik anak-anak. Berikut pernyataannya:

“Ya ... Adek pasti paham, kan, anak-anak itu maunya apa. Saya kan juga pernah jadi anak-anak. Jadi, paham rasanya diomelin dan didikte hidupnya. Saya pengen anak saya tumbuh menjadi orang yang kalau ada apa-apa didiskusikan dulu dan menghargai prosesnya.”

2) FD dan KS

FD mempersilakan anaknya untuk berpendapat dan mendengarkan anaknya sampai selesai berbicara. FD menempatkan dirinya sebagai pendengar yang baik bagi anaknya. Berikut adalah pernyataan FD:

“Saya persilakan dia (KS) keluarkan apa yang dia ingin sampaikan, saya hanya mendengarkan sampai dia selesai bicara. Jadi, pokoknya sekarang ini, saya memosisikan diri saya sebagai pendengar yang baik bagi dia.

Selain itu, FD juga senang ketika mendengarkan anak-anaknya berbicara. FD senang melihat perkembangan anak-anaknya sejak kecil hingga kini yang dibuktikan dengan kemampuan verbal anak-anaknya. Oleh karena itu, FD selalu menghargai pendapat serta opini anak-anaknya tanpa mendiskriminasikan faktor usia anak-anaknya. Berikut pernyataan FD: “Saya suka kali kalo ngobrol sama anak-anak. Kadang sekalian jadi tau juga kemampuan bicara mereka satu-satu.

Pengetahuan yang mereka punya jugak. Saya senang kalo ada apa-apa mereka cerita dan suka ngasih saran.”

KS mengatakan bahwa orang tuanya mengatasi perbedaan usia dan pendapat dengan cara mempersilakan KS untuk berbicara apa yang ingin KS sampaikan. Berikut pernyataan KS: “(Orang tua) mempersilakan saya berbicara apa yang ingin saya sampaikan. Orang tua saya selalu dengerin pendapat saya sampai saya selesai bicara. Itu yang bikin saya nyaman dan mau cerita banyak sama mereka. Walaupun pasti ada yang nggak saya ceritain jugak.”

c. Dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua menggunakan kalimat yang menunjukkan permohonan atau permintaan

1) RY dan RH

RY mengatakan bahwa RY lebih dominan menggunakan kalimat permintaan karena RY meyakini bahwa setiap permintaan orang tua pasti yang terbaik bagi anaknya. Berikut pernyataan dari RY:

“Jujur, saya lebih sering menggunakan kalimat permintaan, tapi terkadang menggunakan kalimat permohonan juga. Biasanya saya menggunakan kalimat permohonan saat saya sudah tidak tau lagi harus gimana agar anak saya mengikuti saran saya. Padahal, orang tua selalu ingin yang terbaik buat anaknya. Tapi secara keseluruhan, saya lebih sering menggunakan kalimat permintaan. Kalimat permintaan yang saya sering gunakan yaitu saya meminta dia untuk masuk rehab dan benar-benar sabar dalam menjalankan prosesnya supaya bisa cepat sembuh dari pengaruh narkoba.”

RH juga mengatakan bahwa orang tuanya lebih sering menggunakan kalimat permintaan. Berikut pernyataan RH: “Sering permintaan. Jarang kali pakai kalimat permohonan. Kemarin pas menyuruh saya masuk ke rehab juga menggunakan kalimat permintaan.”

RY juga mengatakan bahwa dirinya terbiasa dididik untuk harus melakukan sesuatu sesuai keinginan orang tuanya. Hal ini pulalah yang menyebabkan RY

sering meminta banyak hal dengan kata “seharusnya” kepada RH. Berikut pernyataannya:

“Ya ... saya terbiasa disuruh, Dek. Jarang dikasih opsi oleh orang tua saya dulu. Orang tua saya bilang kalo apa yang mereka bilang tentu yang terbaik untuk anaknya. Dan pada akhirnya saya yakin juga kayak gitu. Yang saya minta ke anak saya kan sesuatu yang baik.”

Hal ini dipertegas oleh RH yang merasa tidak memiliki opsi ketika orang tuanya memintanya masuk ke rehabilitasi. Namun, RH merasa bahwa ini merupakan hal terbaik yang bisa dilakukannya. Berikut adalah pernyataan RH:

“Saya cuma bisa anggok-anggok aja kalo orang tua saya yang minta karena memang nggak ada cara laen. Tapi, terkait rehab ni, saya rasa apa yang orang tua saya minta udah betol. Ini kan buat kesembuhan saya jugak. Biar bisa kayak dulu lagi jugak keadaan.”

2) FD dan KS

FD lebih sering menggunakan kalimat memohon agar KS lebih mudah menerima sarannya serta merasa bahwa FD mengayominya. Berikut pernyataan FD:

“Ya, sepertinya saya lebih sering memohon kepada dia (KS) ketika berbicara dengannya. Karena kan agar anak saya mau mendengarkan saran saya dan dengan kalimat permohonan kayaknya kan supaya dia lebih merasa kalau kami tu masih mengayomi dia. Saya tidak ada minta macam-macam, saya hanya ingin dia sembuh aja jadi saya memohon ke dia supaya dia bisa lepas dari jeratan ini. Kalimat permohonan yang saya gunain kayak saya mohon dia untuk dengerin saran saya buat masuk rehab dan saya juga bilang ke dia kalau rehab itu merupakan jalan satu-satunya supaya dia bisa sembuh. Dan alhamdulillah anak saya juga punya tekad yang kuat untuk sembuh dari narkoba. Sehingga saya gak usah harus capek-capek untuk keluarin paksaan perintah gitu.”

KS mengatakan bahwa orang tuanya lebih sering menggunakan kalimat permohonan kepadanya. Berikut pernyataan KS: “(Orang tua) lebih sering memohon. Nggak pernah pakai kalimat permintaan.”

Menurut FD, KS bukanlah anak yang keras kepala. Maka dari itu, setiap ada persoalan, FD tidak pernah memaksakan kehendaknya karena dirinya menganggap bahwa KS tipikal yang dapat mengerti dan memahami apa yang terbaik untuknya. KS tahu bahwa yang paling dibutuhkannya ialah saran.

d. Dalam berkomunikasi dengan anak, apakah orang tua pernah menginterupsi

1) RY dan RH

RY mengatakan pernah menginterupsi anaknya, terlebih saat anaknya membela diri saat melakukan kesalahan. Berikut pernyataan RY:

“Pernah. Setiap orang tua, saya yakin pernah menginterupsi anaknya apalagi saat anaknya sudah jelas-jelas melakukan kesalahan, tetapi tetap saja membela diri. Contohnya kayak kemarin itu, dia (RH) jual semua barang-barang di kamarnya. Dia bilang itu nggak masalah. Ya langsung aja saya interupsi. Padahal itu perbuatan yang salah, tapi tetap aja dia bela diri. Dia bilang kan nggak apa kalau dia jual barang-barangnya, kan barang itu barang dia sendiri bukan barang orang lain.”

RH mengatakan bahwa orang tuanya pernah menginterupsinya. Berikut pernyataan RH: “Pernah menginterupsi saya. Apalagi saat saya membela diri pada masalah yang benar-benar terjadi karena kesalahan saya.”

RY berpendapat bahwa interupsi merupakan hal yang wajar apabila terjadi hal yang tidak dapat dibenarkan. Dalam beberapa hal, RY merasa apa yang RH pikirkan sering kali tidak dapat diterima. Sebagai orang tua, RY merasa harus mengingatkan anaknya tersebut.

2) FD dan KS

FD mengatakan pernah menginterupsi anaknya. Pada saat FD lagi berbicara, anaknya sering kali merasa yang dilakukan itu benar, dan terkadang memancing emosi. Namun saat ini, FD sudah bisa mengontrol emosinya. Berikut pernyataan FD:

“Iya pernah. Hampir semua orang tua, saya rasa juga pernah buat begitu. Kalau kita lagi berbicara, dia sering kali merasa yang dia lakukan itu benar. Jadi, saya juga suka emosi juga kadang-kadang. Untung sekarang ini saya sudah bisa kontrol emosi saya. Kayak kemarin itu, dia ngerasa kalau dia pake narkoba itu hal yang wajar-wajar aja karena dikekang kali. Ya, langsung saya interupsi, langsung saya marahinlah dia.”

KS mengatakan bahwa orang tuanya pernah menginterupsinya saat sedang berbicara. Berikut pernyataan KS: “Pernah menginterupsi saya. Pas kemarin saya bilang saya pakai narkoba itu hal yang wajar. Pada saat itu juga omongan saya langsung diinterupsi oleh orang tua saya.”

KS berpendapat bahwa pernyataannya yang menganggap bahwa pemakaian narkoba itu adalah hal yang wajar karena dirinya melihat teman-teman sepermainannya juga melakukan hal yang serupa. Hal tersebut dijadikan justifikasi oleh KS yang tentu ditolak oleh FD. Berikut pernyataannya: “Soalnya kawan-kawan saya juga pakek. Cuma, ya, mungkin itu nggak bisa diterima oleh orang tua saya. Saya pun jadi sadar kalau pemahaman saya salah.”

6. Pernyataan untuk Provisionalisme

a. Bentuk keterbukaan orang tua kepada anaknya

1) RY dan RH

RY menyampaikan bahwa orang tua dan anaknya harus saling menghormati dan menghargai, sehingga harus menerima saat diberikan saran dan kritik. Berikut pernyataan RY:

“Kami di rumah dan di mana saja saling menghormati sama menghargai satu sama lain. Jadi, setiap orang boleh nyampein pendapat mereka, terus juga harus terima kalau diberikan saran atau pun kritik.”

Namun, bukan berarti setiap pendapat harus dibenarkan. Menurut RY, sikap terbuka yang dimilikinya tentu harus dibarengi sikap yang bertanggung jawab. Dalam hal ini, pernyataan terkait penggunaan narkoba tidak dapat dibenarkan.

RH mengatakan bahwa RY selalu menghargai pendapatnya serta menerima kritik dan saran darinya. Berikut pernyataan dari RH:

“(Orang tua) selalu menghargai pendapat saya, dan selalu menerima saran dan kritikan dari saya. Dari dulu seperti itu orang tua saya selalu nerima saran dan kritik dari saya dan abang saya. Namun, dalam hal ini, saya nggak ngekritik apa-apa karena saya tau saya salah. Jadi, saya ikutin aja maunya orang tua.”

2) FD dan KS

FD mengatakan bahwa mulai sekarang akan menerima pendapat serta masukan dari anaknya. Berikut pernyataan dari FD:

“Mulai sekarang, saya akan menerima pendapatnya serta masukan dari anak saya tersebut karena mungkin selama ini saya kurang menghormati pendapat anak dan selama ini ketika dia berbicara saya hanya menganggap seperti angin lalu saja. Misalnya, terkait pendidikan mereka, les mereka, atau keinginan liburan, saya tidak mengikuti saran mereka.”

KS mengatakan bahwa dulu orang tuanya tidak pernah menerima pendapatnya, tetapi sangat berbeda sekarang. Berikut pernyataan KS:

“Terima pendapat-pendapat saya. Tapi dulu nggak kayak gini. Dulu nggak pernah mau nerima pendapat dari saya dan adik saya, tapi sekarang udah nggak gitu lagi. Kadang saya bersyukur juga setelah kejadian ini orang tua saya jadi lebih terbuka.”

b. Cara orang tua menunjukkan kesediaan untuk menerima pendapat anaknya

1) RY dan RH

RY mengatakan bahwa caranya menunjukkan kesediaan menerima pendapat anaknya yaitu dengan mengajak *sharing* lalu mendengarkan apa yang mereka mau, sehingga tidak membuat anak merasa bahwa orang tuanya egois.

Berikut pernyataan RY:

“Ya saya ajak *sharing*. Saya selalu dengerin dulu apa yang mereka ingin sampaikan, apa yang mereka mau, dengerin versi mereka dululah. Jadi, mereka nggak merasa kalau orang tuanya itu egois mau menang sendiri. Itu kuncinya.”

RH menyatakan hal yang sama terkait bagaimana orang tuanya menerima pendapatnya. Berikut pernyataan RH:

“Mereka dengerin pendapat saya dahulu dan nggak pernah marah pas saya kasih pendapat. Orang tua selalu mengajak saya *sharing*, *sharing* masalah-masalah narkoba ini gimana pendapat saya dan juga gimana pendapat orang tua saya.”

2) **FD dan KS**

FD mengatakan caranya mendengar pendapat anaknya yaitu dengan menjadi pendengar dan memahami keinginan anak-anaknya. Berikut pernyataan

FD:

“Saya menjadi pendengar yang baik dan saya akan mencoba memahami keinginannya. Keinginan anak saya juga kemarin sempat dia bilang kalau saat dia rehab nanti saya harus mau terima masukan-masukan dari dia dan juga harus dengar kalau dia kritik saya karena sikap saya yang selama ini cuek kalau mereka lagi kritik saya.”

KS mengatakan bahwa orang tuanya bersedia menerima pendapatnya dengan cara mendengarnya dan berbicara baik-baik. Berikut pernyataan KS:

“Iya, orang tua saya mendengar saya, terus ngomongnya juga baik-baik. Orang tua selalu coba pahami keinginan saya dengan cara mendengarkan saya. Saya senang dengan orang tua saya yang sekarang karena jauh lebih baik dibanding sebelumnya.”

c. **Orang tua menghadapi kritikan dari anak**

1) **RY dan RH**

RY mengatakan tidak boleh marah saat anak mengkritiknya karena RY juga tidak luput dari kesalahan. Berikut pernyataan RY:

“Yang pertama, saya nggak boleh marah karena dia mengkritik saya. Saya terima aja karena kalau saya marah malah akan memperburuk masalah, kan. Walaupun saya orang tuanya, ya saya juga nggak luput dari kesalahan, terus juga nggak mungkin kan dia harus dengar kritikan saya ke dia saja, saya

juga harus dengar kritikan dia terhadap saya dan ayahnya. Kritikan yang dulu sempat dia bilang ke saya itu kok selama rehab ini dia kok kayak dibatasin gitu untuk main sama teman-temannya. Ya, saya terima-terima aja dia bilang gitu. Saya nggak marah saat dia kritik saya karena membatasi pergaulan dia.”

RH mengatakan bahwa orang tuanya tidak pernah marah saat RH mengkritik pendapat mereka. Berikut pernyataan RH:

“Mereka terima saja, tidak pernah marah pas saya kritik mereka, karena kayaknya mereka sadar kalau orang tua nggak selamanya benar. Saya juga sebenarnya paham kalo dalam hal ini saya bersalah dan saya pun siap untuk dikritik oleh siapa pun—terlebih orang tua.”

2) FD dan KS

FD mengatakan bahwa dulu tidak mau menerima kritikan dari anaknya, tetapi sekarang FD sudah mulai mengubah dirinya dan mau menerima kritikan dari anaknya. Berikut pernyataan FD:

“Saya akan terima kritikkannya karena selama ini saya akui kalau saya itu antikritik di rumah ini. Mungkin apa karena itu juga anak saya menjadi tertekan sehingga mencari pelarian, tapi cara pelarian dia salah. Tapi mudah-mudahan kita sama-sama belajar dari kejadian ini, saya pun jadi banyak belajar juga ke depannya. Doakan kami biar kami menjadi keluarga yang baik lagi ya, Dek.”

KS berpendapat bahwa dahulu orang tuanya tidak mau menerima kritikkannya, tetapi sekarang sudah mau menerima kritikan dari KS. Berikut pernyataan KS:

“Dulu nggak mau dengar kritikan saya, tapi sekarang udah mau terima. Semenjak saya masuk rehab, orang tua saya sudah mau menerima kritikan dari saya. Saya jadi paham jugak gimana caranya mengkritik yang baik dan mau mendengar perkataan orang.”

Tabel 3.1
Rangkuman Data

Jenis Komunikasi Suportif / Defensif	RY dan RH	FD dan KS
Deskripsi / Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. RY selalu berprasangka buruk kepada RH 2. RY tidak menggunakan kata kerja dan pernyataan yang spesifik dan bersikap evaluatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. FD tidak pernah langsung menilai KS baik atau buruk 2. FD cenderung menggunakan kalimat yang konkret, mengandung kata kerja, dan <i>I-Message</i>.
Orientasi Masalah / Mengendalikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. RY menghindari miskomunikasi dengan RH dengan cara menyesuaikan diri dengan RH 2. RY selalu berusaha mencari solusi bersama dengan RH terhadap setiap permasalahan yang ada 3. Pola komunikasi yang diciptakan oleh RY membuat RH merefleksikan perbuatannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. FD menjadi lebih perhatian kepada KS 2. FD memiliki cara yang baik dalam menyampaikan gagasannya kepada KS 3. Melalui diskusi yang dilakukan oleh FD, KS lebih mengenal dirinya dan mampu menemukan solusi atas permasalahannya
Bersikap Spontan / Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 1. RY mengungkapkan kekecewaannya kepada RH setelah mengetahuinya mengonsumsi narkoba 2. RY mengungkapkan kekecewaannya dengan berterus terang dalam menyampaikan pendapatnya kepada RH 	<ol style="list-style-type: none"> 1. FD mengungkapkan kekecewaannya kepada KS setelah mengetahuinya mengonsumsi narkoba 2. FD mengungkapkan kekecewaannya kepada KS secara jujur 3. FD spontan menyampaikan emosi serta perasaannya

	3. RY menyampaikan pendapat dan sikapnya secara jujur	kepada KS secara langsung
Empati / Netralitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. RY ikut memahami apa yang dirasakan oleh RH 2. RY memahami dan merasakan perubahan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh RH 3. RY bersedih dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang dialami RH dengan membawanya ke pusat rehabilitasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. FD ikut memahami apa yang dirasakan oleh KS 2. FD memahami dan merasakan perubahan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh KS 3. FD sedih, kecewa, dan marah lalu membawa KS ke RSJ untuk menjalani rehabilitasi setelah mendengar saran dari dokter
Kesetaraan / Menunjukkan Keunggulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. RY membangun komunikasi yang setara dengan RH 2. RY lebih dominan menggunakan kalimat permintaan dibanding permohonan kepada RH 3. RY pernah menginterupsi RH 	<ol style="list-style-type: none"> 1. FD membangun komunikasi yang setara dengan KS 2. FD cenderung menggunakan kalimat permohonan kepada KS agar lebih mudah menerima sarannya 3. FD pernah menginterupsi KS
Provisionalisme / Kepastian	<ol style="list-style-type: none"> 1. RY menganggap bahwa keterbukaan merupakan hal fundamental dalam relasi orang tua-anak 2. RY bersedia menerima pendapat RH melalui <i>sharing</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. FD menganggap bahwa keterbukaan merupakan hal fundamental dalam relasi orang tua-anak 2. FD berusaha menjadi pendengar dan memahami keinginan KS

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini, peneliti melakukan analisis terkait komunikasi suportif orang tua terhadap anak pemakai narkoba di Aceh yang dilakukan pada Yayasan Seuramo Mulya Aceh. Dalam menyampaikan dan menciptakan komunikasi suportif yang baik, orang tua

harus menggunakan perilaku yang dianggap sebagai kontribusi agar terciptanya iklim yang mendukung seperti deskripsi, orientasi masalah, bersikap spontan, empati, kesetaraan, dan provisionalisme. Peneliti membahas apakah tercipta komunikasi suportif antara orang tua dan anak, yakni RY dan RH; serta FD dan KS, setelah RH dan KS diketahui mengonsumsi narkoba.

1. Deskripsi dalam Komunikasi Suportif

Deskripsi berarti menggambarkan sesuatu dibanding menilai atau mengevaluasi orang lain (Suciati, 2016: 72). Sikap menggambarkan berarti lebih menyampaikan perasaan dan persepsi tanpa adanya maksud untuk menilai. Dalam hubungan orang tua dan anak, RY dan RH, pada awalnya menerapkan *deskripsi* dalam berkomunikasi. Ini dibuktikan dengan cara RY yang tidak pernah secara langsung menilai kepribadian RH. Namun, setelah RY mengetahui RH aktif mengonsumsi narkoba, RY secara langsung menilai kepribadian anaknya buruk.

Sikap menggambarkan digunakan setelah komunikator bercerita, sehingga komunikasi akan menanggapi cerita tersebut dengan menyampaikan kata-kata yang dapat menenangkan komunikator tanpa menilai atau mengevaluasi komunikasi tersebut benar atau salah. Dalam hal ini, RY merasa kehilangan kepercayaan terhadap RH, sehingga apa yang dilakukan atau akan dilakukan oleh RH di luar rumah secara mutlak dikategorikan sebagai tindakan yang buruk. RY selalu berprasangka buruk kepada RH dan ini diafirmasi oleh RH. Padahal, RH memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan RY dan menjelaskan setiap tindakannya.

RY bersikap evaluatif kepada RH karena RY menggunakan alasan ketidakpercayaannya kepada RH. Tindakan RH mengonsumsi narkoba membuat RY menentukan alternatif terbaik dalam mengambil keputusannya, yakni dengan curiga dan lebih berhati-hati terhadap apa yang mungkin dilakukan RH di luar rumah. Sikap

evaluatif yang dimiliki RY ini membatasi ruang gerak serta komunikasi antara dirinya dengan RH. Padahal, RH memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan RY dan menjelaskan setiap tindakannya.

Namun, hal ini berbeda pada komunikasi yang terjadi antara FD dan KS. Dalam menilai kepribadian anaknya, sedari dulu FD tidak pernah langsung menilainya baik atau buruk. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran FD yang dapat membuat KS tersinggung. FD berpendapat bahwa KS masih dalam fase labil sebagai remaja. Maka dari itu, FD sangat berhati-hati dalam berkomunikasi dengan KS. FD memilih untuk mendengarkan pernyataan KS dan meresponsnya dengan baik pula. Hal ini diafirmasi oleh KS yang menganggap FD, orang tuanya, sebagai pendengar yang baik dan netral.

Rakhmat (2007) berpendapat bahwa deskripsi termasuk ke dalam komunikasi suportif apabila: menghindari kata sifat dan menggunakan kata kerja; menggunakan pernyataan yang spesifik dan konkret, dan menggunakan *I-Message*.

Dalam komunikasi yang tercipta antara RY dan RH, RY tidak menggunakan kata kerja dan pernyataan yang spesifik. Hal ini dibuktikan dalam pernyataannya yang langsung memarahi RH tanpa penjelasan yang konkret. Di sini RY bersikap defensif kepada RH. Misalnya, RY memarahi RH yang bepergian dari rumah tanpa mengetahui alasan RH. Alih-alih memarahi RH, seharusnya RY tetap memberikan kebebasan terhadap RH untuk keluar dari rumah, tetapi dengan mengingatkannya untuk tidak bepergian terlalu lama dan menghindari aktivitas yang tidak baik di luar rumah. Maka dari itu, sikap *deskripsi* dalam komunikasi RY dan RH pasca-RH mengonsumsi narkoba tidak terjadi.

Berbeda dengan komunikasi yang tercipta antara FD dan KS, FD cenderung menggunakan kalimat yang konkret, mengandung kata kerja, dan *I-Message*. FD mengatakan bahwa dirinya turut berkontribusi dalam penyalahgunaan narkoba yang

dilakukan KS. FD menganggap dirinya mungkin terlalu mengekang KS dengan peraturan-peraturan yang ada di dalam rumah, sehingga KS tidak semakin merasa bersalah. Dalam komunikasi antara FD dan KS, sikap *deskripsi* tercipta.

2. Orientasi Masalah dalam Komunikasi Suportif

Orientasi masalah bermaksud untuk menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengomunikasikan perhatian serta minat terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Selain itu, orientasi masalah juga berkeinginan untuk bekerja sama dalam pemecahan masalah (Ngalimun, 2018: 12). Pada komunikasi antara RY dan RH, RY selalu menanyakan kabar dan perkembangan yang dialami RH. Dalam menghindari miskomunikasi dengan RH, RY sering kali menyesuaikan dirinya dengan RH, sehingga RH dapat merasa aman serta nyaman berkomunikasi dengan RY.

Pada langkah awal, orientasi masalah melibatkan proses bertanya secara kreatif. Untuk itu, belajar untuk menyelesaikan masalah akan melibatkan proses berlatih dengan permasalahan-permasalahan yang cukup terdeteksi dengan jelas. Maka dari itu, RY selalu berusaha mencari solusi bersama dengan RH terhadap setiap permasalahan yang ada. Misalnya, ketika RH diketahui mengonsumsi narkoba, maka RY berdiskusi dengan RH untuk menemukan jawabannya—yaitu dengan menjalani rehabilitasi. RH juga membenarkan bahwa kedua orang tuanya selalu mengajak dirinya untuk berdiskusi sebelum menentukan sikap dan alternatif yang dipilih setelah dirinya mengonsumsi narkoba. RY menciptakan proses dialektika di dalam keluarganya agar menghasilkan keputusan serta kesimpulan yang menguntungkan berbagai pihak.

Selain itu, mengenali masalah akan melibatkan proses menyadari pengalaman dan keterbukaan terhadap pengalaman itu sendiri. Pola komunikasi yang diciptakan oleh RY membuat RH merefleksikan perbuatannya sehingga dengan pikiran yang jernih, RH mengakui kesalahannya dan berencana sembuh dengan menjalani

rehabilitasi. Dalam hal ini, sikap *orientasi masalah* diciptakan dalam komunikasi antara RY dan RH.

Komunikasi yang tercipta antara FD dan KS juga menunjukkan adanya sikap *orientasi masalah*. Hal ini dapat diamati dari bentuk perhatian yang diberikan FD kepada KS. FD menjadi lebih sering menanyakan kondisi kesehatan KS dan menjadi lebih banyak melakukan hal-hal bermanfaat bersama KS. Padahal, sebelumnya FD tidak pernah menunjukkan perhatiannya kepada KS. Hal ini menegaskan bahwa adanya sikap berorientasi terhadap masalah.

FD juga memiliki cara yang baik dalam menyampaikan gagasannya kepada KS. FD menggunakan intonasi yang lembut serta kata-kata yang baik. Setelah itu, FD menyampaikan harapannya kepada KS agar KS segera sembuh dengan cara menjalani rehabilitasi. FD ingin KS menjalani kehidupan normal seperti sebelumnya. Oleh karena itu, KS menyadari bahwa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan dan mau bekerja sama dengan FD untuk menjalani rehabilitasi. Melalui masalah penyalahgunaan narkoba dan diskusi yang dilakukan oleh FD, KS lebih mengenal dirinya dan mampu menemukan solusi atas permasalahannya.

Baik RY maupun FD menggunakan iklim komunikasi yang berorientasi terhadap masalah, keduanya tidak menggunakan iklim pengendalian yang bisa berdampak buruk terhadap relasi serta komunikasi RY dan FD terhadap anak-anaknya. Pengendalian biasanya ditandai dengan adanya satu kehendak untuk membatasi, memaksa, dan mengatur perilaku, pikiran, dan tanggapan orang lain. Dengan begini, komunikator tidak mengharapkan umpan balik dari lawan bicaranya. Komunikator seperti ini berusaha menggunakan kekuasaannya untuk memaksa orang lain mematuhi pandangannya. Iklim pengendalian sering bersifat negatif sehingga direspons secara negatif pula.

3. Bersikap Spontan dalam Komunikasi Suportif

Bersikap spontan berkenaan dengan situasi yang berkembang tanpa agenda yang tersembunyi (Ruben & Stewart dalam Suciati, 2016: 72—73). Maka dari itu, komunikasi antarpribadi sering terjadi tanpa adanya perencanaan atau direncanakan. Komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba, sambil lalu, tanpa terstruktur, dan mengalir secara dinamis (Ngalimun, 2018: 35). Perilaku spontan ini biasanya dilakukan karena desakan emosi.

Spontanitas merupakan sikap yang sangat baik karena mendorong komunikasi untuk berkata jujur. Spontanitas juga menciptakan komunikasi yang berlangsung terbuka dan apa adanya tanpa motif-motif tersembunyi di setiap perkataannya. Dalam hal ini, komunikasi memberikan informasi yang penting sebagai data untuk menganalisis, sehingga membuat komunikator akan lebih mudah dalam membantu.

Komunikasi yang terjalin antara RY dan RH maupun FD dan KS menunjukkan adanya sikap *spontanitas*. RY dan FD sama-sama bersikap spontan dalam mengungkapkan kekecewaannya kepada anaknya masing-masing, RH dan KS, setelah mengetahui keduanya mengonsumsi narkoba. Sikap berterus terang dan keterbukaan RY dan FD kepada RH dan KS tentunya untuk menghasilkan keputusan yang efektif dan baik untuk semuanya.

RY mengungkapkan kekecewaannya dengan berterus terang dalam menyampaikan pendapatnya kepada RH sehingga masalahnya langsung selesai. RY menyatakan kekecewaannya kepada RH karena RH mengonsumsi narkoba—dan hal ini membuat RY merasa sulit untuk percaya lagi kepada RH. Selain itu, RY juga menyampaikan pendapat dan sikapnya secara jujur, yakni RY menginginkan RH untuk bersekolah di salah satu pesantren di Thailand setelah menyelesaikan masa

rehabilitasinya. Namun, RY juga menghargai kejujuran RH sehingga dapat memudahkannya dalam mencari solusi secara cepat.

Responden kedua, yakni FD, juga mengungkapkan kekecewaannya kepada KS secara jujur sehingga membuat KS sadar bahwa perbuatannya mengonsumsi narkoba itu salah. Hal ini diafirmasi oleh KS yang berpendapat bahwa FD merupakan sosok orang tua yang blak-blakan dan tidak menyembunyikan apa pun kepadanya. Spontanitas FD dalam menyampaikan emosi serta perasaan ini membuat KS secara langsung tahu jika perbuatan yang dilakukannya itu salah dan membuat FD kecewa kepadanya.

RY dan FD termasuk orang yang spontan dalam berkomunikasi, berterus terang, serta terbuka dalam mengutarakan pemikirannya. Oleh karena itu, pernyataan keduanya memudahkan RH dan KS untuk mengetahui emosi yang dirasakan oleh orang tuanya. Spontanitas yang dimiliki oleh komunikator ini cenderung mempermudah komunikator untuk menginterpretasikan sebuah kejadian. Maka dari itu, RH dan KS dapat mengerti seperti apa perasaan kecewa dan keinginan RY dan FD agar RH dan KS dapat hidup normal kembali—serta tidak lagi mengonsumsi narkoba dengan menjalani rehabilitasi.

RY dan FD menciptakan spontanitas dalam komunikasi yang mereka bentuk dengan anak-anaknya dan memilih untuk tidak menggunakan strategi. Relasi antara orang tua dan anak bukanlah transaksional sehingga orang tua tidak harus menyusun strategi terhadap keseluruhan keputusan kondisional terkait tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan. Saat mengetahui anak-anaknya mengonsumsi narkoba, RY dan FD tidak berpura-pura menerima hal itu agar kondisi psikologis anaknya tidak terganggu. Namun, keduanya sadar bahwa hal tersebut salah dan segera merespons dengan semestinya dan berusaha mencari cara penyembuhan sesegera mungkin.

4. Empati dalam Komunikasi Suportif

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Untuk itu, seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain (Ngalimun, 2018: 10). Empati benar-benar menempatkan diri dalam diri lawan bicara, baik secara pikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (konatif). Tidak hanya merasakan segala hal yang dikatakan lawan bicara, tetapi otak dan tindakan akan selaras dengan perasaan—serta tentu saja didukung bahasa nonverbal (Yubiliana, 2010: 72).

Berdasarkan sikap orang tua memahami apa yang dirasakan dan dialami oleh anaknya, RY dan FD ikut memahami dan merasakannya. RY dan FD memahami dan merasakan perubahan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh anaknya masing-masing, yakni RH dan KS. RY dan FD paham bahwa RH dan KS tidak benar-benar ingin mengonsumsi narkoba. RH dan KS dipengaruhi oleh lingkungannya yang tidak baik, sehingga mengarahkan keduanya untuk mencoba hal-hal yang dilarang oleh pemerintah dan hukum.

RY dan FD juga memahami mengapa RH dan KS menjual barang-barang yang dimiliki. Akibat dari mengonsumsi narkoba, RH dan KS kecanduan untuk terus membelinya, sehingga keduanya dengan rela menjual apa pun yang dimiliki. Namun, tidak hanya berhenti dalam memahami dan merasakan, RY dan FD sama-sama peduli dan menolong RH dan KS dengan berusaha mencari cara agar keduanya tidak lagi mengonsumsi narkoba.

RY pada awalnya ikut bersedih, lalu mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang dialami RH. RY berpikir bahwa RH harus sembuh dari narkoba, yakni

dengan membawanya ke pusat rehabilitasi narkoba. Begitu juga yang dialami oleh FD. FD sedih, kecewa, dan marah saat mengetahui KS memakai narkoba. Pada awalnya FD tidak tahu harus berbuat apa. Namun, karena empati yang dimilikinya, FD menginginkan kesembuhan bagi KS, sehingga FD membawa KS ke RSJ untuk menjalani rehabilitasi setelah mendengar saran dari dokter. Hal ini didukung oleh Hartono (2018: 75) bahwa dukungan dalam bentuk non-verbal paling terasa dalam aspek empati, yakni partisipan merasa dipahami dan dimengerti dari raut wajah, tatapan mata, serta gestur tubuh teman-teman yang menjadi lawan bicara.

Menurut Ellis (2000: 189), empati sering kali dilihat sebagai komponen hubungan penolong yang paling penting. Carkhuff (1970) mengatakan bahwa tanpa empati, tidak ada dasar untuk menolong. Untuk itu, RY dan FD memiliki sikap empati kepada anaknya masing-masing sehingga memiliki semangat dan gairah untuk menolong. Selain itu, menurut Ngalmun (2018: 26), orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. RY dan FD sama-sama *berempati*, dengan memahami pengalaman anaknya, perasaan dan sikap anaknya, serta harapan masing-masing anaknya untuk sembuh dari pengaruh narkoba. Menurut Triwardhani (2006: 6) kata kunci dari bagaimana untuk memahami dan berkomunikasi dengan baik terhadap anak adalah “empati”. Dengan empati apa yang kita sampaikan, diharapkan mengena dan sesuai dengan apa yang sebenarnya diinginkan dan dibutuhkan seorang anak. Empati dimaksudkan dengan mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan anak dan mampu mendengarkan anak.

RY dan FD tidak netral terhadap kasus yang dialami oleh RH dan KS. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyak faktor, yang utamanya adalah ikatan kekeluargaan di antara mereka. Setiap orang tua cenderung memiliki ikatan emosional, simpati, serta

empati yang lebih kuat terhadap anaknya—dibanding teman atau orang-orang lain di sekitar anaknya. Faktor biologis dan psikologis ini mengarahkan orang tua dalam merespons hal-hal yang berkaitan dengan anaknya. Saat mengetahui bahwa RH dan KS mengonsumsi narkoba, RY dan FD tidak bersikap apatis dan menganggap hal ini sebagai hal yang wajar.

5. Kesetaraan dalam Komunikasi Suportif

Kesetaraan berfungsi bagi efektivitas komunikasi interpersonal yang dimiliki komunikator dan komunikan. Kesetaraan juga terjadi apabila komunikator merasa komunikan memberikan kontribusi dalam interaksi keduanya, begitu pula sebaliknya. Kesetaraan juga menjadi pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan (Ngalimun, 2018: 11).

Dalam membangun komunikasi yang *setara* dengan anaknya, RY dan FD merasa telah melakukannya. RY mengatakan bahwa RY selalu melakukan komunikasi yang setara dengan setiap anaknya, sehingga tidak ada yang merasa dibedakan. Hal ini dibuktikannya melalui sikapnya kepada RH. Meskipun RH merupakan anak bungsu, RY tidak membedakannya dengan abangnya. Apabila terdapat masalah di antara keduanya, RY tidak memihak kepada salah satu sebelum keduanya menyampaikan pendapatnya. RY mengatasi perbedaan usia ataupun pendapat yang dapat mengancam kesetaraan di dalam keluarganya.

Hal ini juga terjadi dalam komunikasi antara FD dan KS. Pasca mengetahui KS mengonsumsi narkoba, FD mulai memperlakukan anaknya dengan cara yang baik, salah satunya dengan menganggap bahwa KS dan adiknya setara—sehingga jika terjadi apa-apa, FD memperlakukan KS seperti FD memperlakukan adiknya KS. FD menempatkan dirinya sebagai pendengar yang baik terhadap KS. Untuk itu, KS dapat

dengan leluasa menyampaikan pendapatnya dan tentunya lebih mudah dalam mendukung anaknya agar sembuh dari ketergantungan terhadap narkoba. Hal ini FD lakukan untuk menghindari perbedaan usia yang dapat mengancam kesetaraan di dalam komunikasinya bersama anak-anaknya.

Sikap superioritas sering kali membuat seseorang merasa lebih unggul dibanding orang lain. Dalam relasi orang tua-anak, kebanyakan orang tua menggunakan statusnya di dalam keluarga untuk menciptakan hierarki yang acap kali menciptakan kesenjangan terhadap anak-anaknya. Sikap yang diambil oleh RY dan FD untuk menciptakan kesetaraan merupakan hal yang tepat untuk meniadakan inferioritas di dalam keluarganya. Hal ini didukung oleh Herin (2017: 305) bahwa semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi pula kematangan karir siswa dan sebaliknya, semakin rendah dukungan orang tua maka semakin rendah pula kematangan karir siswa. Di sini dijelaskan bahwa dukungan orang tua memang sangat berpengaruh dalam kehidupan anaknya.

De Vito dalam Suciati (2016: 76—77) berpendapat tentang bagaimana membentuk sebuah komunikasi yang bersifat setara dengan yang lain, di antaranya: menghindari pernyataan yang terkesan mendikte; menyatakan sebuah permohonan dibanding permintaan; menghindari interupsi; mengakui bahwa lawan bicara memiliki kontribusi; dan memahami perbedaan budaya yang dapat mengancam kesetaraan berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi dengan RH, RY lebih dominan menggunakan kalimat permintaan dibanding permohonan. Hal ini didasari oleh pemikirannya yang meyakini bahwa setiap permintaan orang tua pastilah yang terbaik bagi anaknya. Salah satu kalimat permintaan yang diucapkan oleh RY adalah meminta RH untuk harus mau

direhabilitasi dan benar-benar sabar dalam menjalaninya. RY meminta RH untuk dapat sembuh dari pengaruh narkoba.

Berdasarkan prinsip kesetaraan, sebaiknya RY tidak menggunakan kata “harus” karena pernyataannya terkesan mendikte RH untuk melakukan sesuatu. Ini merupakan hubungan yang tidak setara karena satu orang menyuruh orang lain tanpa nego. RY juga sebaiknya mengatakan kalimat permohonan karena terkesan lebih sopan daripada permintaan.

Kalimat permintaan memiliki relasi dengan kekuasaan. Biasanya seseorang akan meminta sesuatu kepada orang yang dianggap dapat dikuasai untuk merealisasikan keinginannya. Hal ini dapat menjadi masalah apabila kekuasaan ini digunakan untuk melakukan tindakan dengan sewenang-wenangnya. Komunikasi yang dilakukan secara tidak setara bukanlah komunikasi yang baik bagi komunikator dan komunikan.

Berbeda dengan RY, FD cenderung menggunakan kalimat permohonan agar KS lebih mudah menerima sarannya serta merasa bahwa FD mengayomi KS. FD memberi saran kepada KS untuk menjalani rehabilitasi karena ini merupakan cara satu-satunya yang dapat dilakukan agar KS sembuh—dan KS pun menyetujuinya. Oleh karena itu, FD tidak mengeluarkan energi berlebih untuk memaksa KS mengikuti sarannya. Permohonan memiliki kesan lebih sopan daripada permintaan. Permintaan terkesan harus dipenuhi oleh lawan bicara dan bernada perintah (tidak setara), sedangkan permohonan lebih terkesan meminta jika bersedia.

Untuk menciptakan kesetaraan, orang tua juga sebaiknya menghindari interupsi. Menginterupsi seseorang ketika sedang berbicara sebaiknya dihindari karena interupsi tidak memberikan kesempatan yang setara untuk orang lain berbicara. Dalam berkomunikasi dengan anaknya, RY dan FD sama-sama pernah menginterupsi.

RY menyatakan bahwa dirinya pernah menginterupsi RH, terlebih saat RH membela diri ketika melakukan kesalahan. RY meyakini bahwa setiap orang tua pasti pernah menginterupsi anaknya, terlebih saat anaknya secara jelas melakukan kesalahan dan tetap saja membela diri. Contohnya saat RH menjual semua barang-barang di kamarnya. RH berpendapat bahwa itu bukanlah masalah, tetapi bagi RY itu jelas merupakan suatu masalah.

FD juga mengatakan hal serupa bahwa dirinya pernah menginterupsi KS. Pada saat FD sedang berbicara, KS sering kali merasa yang dilakukannya benar, sehingga terkadang membuat FD emosi. Contohnya, saat KS menganggap bahwa tindakannya mengonsumsi narkoba adalah suatu hal yang wajar karena dirinya merasa dikekang oleh peraturan di rumahnya. Namun saat ini, FD sudah dapat mengontrol emosinya.

Jika merujuk kepada asumsi-asumsi kesetaraan, RY dan FD sama-sama belum menerapkan iklim kesetaraan terhadap RH dan KS. Namun, FD lebih cenderung menerapkan iklim ini karena FD memenuhi dua asumsi kesetaraan, yakni menciptakan komunikasi yang setara dengan KS dan berkomunikasi menggunakan kalimat permohonan. Sementara itu, RY hanya menciptakan komunikasi yang setara dengan RH tanpa menggunakan kalimat permohonan dan sering menginterupsi RH.

6. Provisionalisme dalam Komunikasi Suportif

Sikap provisionalisme yaitu menunjukkan sikap terbuka dan kesediaan untuk menerima pendapat orang lain. Kemudian, meyakini bahwa pendapat pribadi bersifat tentatif, yang berarti bersedia untuk menerima kritikan. Selain itu, sikap ini membahas setiap masalah dan menghindarkan pemihakan pada setiap pendapat (Jalaludin, 2007).

Sikap provisionalisme ditemukan dalam kejadian komunikasi yang dapat dilakukan dengan cara *sharing*. *Sharing* sering kali dilakukan dengan santai sehingga membuat komunikator dan komunikan lebih tenang serta membuat komunikasi yang disampaikan lebih terbuka dan mampu mendapatkan solusi-solusi dalam setiap permasalahan (Suciati, 2016: 73).

Dalam bentuk keterbukaan orang tua kepada anaknya, RY dan FD mengatakan bahwa keterbukaan merupakan hal fundamental dalam relasi orang tua-anak. RY mengatakan bahwa orang tua dan anak harus saling menghormati dan menghargai, sehingga bersedia menerima saran serta kritikan. RH mengatakan bahwa RY selalu menghargai pendapatnya serta menerima kritik dan saran—dan ini sudah terjadi sejak dulu. Hal ini didukung dengan penjelasan Mahardika (2014:9) bahwa interaksi komunikasi yang dilakukan anggota keluarga cenderung terbuka satu sama lain mengenai kehidupan mereka masing-masing. Komunikasi dilakukan pada waktu-waktu tertentu karena terbatasnya kesempatan untuk berinteraksi. Dalam waktu yang terbatas tersebut, anggota keluarga berusaha bertukar informasi agar kedekatan dalam keluarga tetap terjalin.

Responden kedua, FD, juga mulai menerima pendapat serta masukan dari KS pasca mengetahui KS mengonsumsi narkoba. FD mengakui bahwa selama ini kurang menghormati pendapat anak dan hanya menganggap pernyataan anaknya sekadar “angin lalu”. Oleh karena itu, FD mencoba membuka ruang yang luang untuk anak-anaknya bercerita terkait apa pun.

Kepastian merupakan antitesis dari provosionalisme. Kepastian menjunjung hal-hal rigid yang tidak dapat dikompromi sehingga menihilkan ruang diskusi antara komunikator dan komunikan. Iklim ini berorientasi kepada “seyogyanya” atau hal-hal normatif yang tidak dapat disisipi oleh kemungkinan-kemungkinan lain. Dalam relasi

komunikasi antara orang tua dan anak, tentunya iklim kepastian tidak dapat diterapkan karena banyak faktor, di antaranya kondisi dan dinamika kepribadian seseorang.

Menurut Ngalimun (2018: 33), *sharing* merupakan bentuk komunikasi antarpribadi yang lebih pada bertukar pendapat, berbagi pengalaman, pembicaraan antara dua orang atau lebih—di mana antar pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang telah dialami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan. Semuanya tidak terlepas dari harapan untuk saling bertukar pengalaman hidup masing-masing guna memperkaya pengalaman hidup pribadi.

RY mengatakan bahwa caranya menunjukkan kesediaan menerima pendapat RH yaitu dengan mengajak *sharing* lalu mendengarkan apa yang RH mau, sehingga tidak membuat RH merasa bahwa orang tuanya egois. RY juga mengatakan bahwa dirinya tidak boleh marah ketika RH mengkritiknya. Menurut RY, apabila dirinya marah karena dikritik, ini akan memperburuk masalah. RY menganggap bahwa orang tua juga tidak luput dari kesalahan. Salah satu hal yang RY akui adalah ketika RH merasa pergaulannya dibatasi oleh RY—dan RY memberikan kelonggaran setelah itu.

FD, responden kedua, juga berusaha menjadi pendengar dan memahami keinginan KS. KS berharap agar FD dapat menerima masukan-masukan yang diberikan serta merefleksikan kritikan yang KS berikan kepadanya. FD pun mengakui bahwa selama ini dirinya cenderung antikritik saat dikritik oleh anak-anaknya. FD juga mengakui bahwa sikapnya ini berdampak pada tindakan yang dilakukan oleh anak-anaknya, termasuk KS yang mengonsumsi narkoba.

Bentuk *sharing* dalam komunikasi antarpribadi dapat bermanfaat dalam memperkaya pengalaman diri dengan berbagai masukan yang diambil dari cerita-cerita lawan bicara. Dalam hubungan orang tua-anak, *sharing* dapat menjadi salah satu cara agar orang tua dapat lebih mengenal anak-anaknya dan mendapatkan perspektif baru

dalam menyikapi suatu permasalahan sehingga menciptakan komunikasi yang lebih utuh.

Melalui *sharing*, ruang diskusi terbuka lebar dan membuktikan bahwa banyak hal-hal normatif yang tidak sesuai dengan realitas. Oleh karena itu, dibutuhkan keterbukaan menerima kritik serta ruang yang cukup dari orang tua terhadap anak-anaknya agar setiap anak dapat tumbuh berkembang dengan pikiran terbuka dan terbiasa menerima perbedaan-perbedaan di sekitarnya.

Penelitian ini juga menggambarkan bahwa perbedaan gender juga mempengaruhi setiap bentuk komunikasi informan, RY merupakan seorang Ibu dan FD merupakan seorang Ayah. RY menunjukkan sikap lebih defensif dan protektif dibandingkan dengan FD, pada empati RY menunjukkan sikap defensif dan tentunya sangat berbeda dengan FD yang menunjukkan sikap suportif pada iklim empati. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2017: 7), yang menyebutkan bahwa remaja yang berjenis kelamin perempuan memiliki resiliensi yang lebih baik dari remaja berjenis kelamin laki-laki. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian LaFromboise *et al.* (2006) yang mengemukakan adanya kontribusi dari jenis kelamin terhadap resiliensi seorang individu. Remaja perempuan juga memiliki faktor protektif internal yang lebih baik dibandingkan remaja laki-laki.

FD sendiri sempat menangis pada saat melakukan wawancara dan RY terlihat sangat tegar pada saat melakukan wawancara, disini diperlihatkan bahwa feminitas dan maskulinitas sudah lebih cair, bahkan identitas seorang wanita dan laki-laki seringkali berada ditengah-tengahnya. Beberapa contohnya adalah :

- a. Seorang ayah melakukan pekerjaan rumah tangga di saat pasangannya pergi berkerja.
- b. Lelaki yang terlihat kuat, dapat menangis tersedu-sedu (Beynon, 2002: 8).

Tabel 3.2

Tingkatan *Supportiveness* orang tua terhadap anak

No.	Bentuk Komunikasi	RY	FD
1.	Penilaian kepada anak.	Defensif	Suportif
2.	Mengkomunikasikan bentuk perhatian dan menyampaikan tujuan dan harapan.	Suportif	Suportif
3.	Berkata jujur dan menyampaikan kekecewaannya.	Suportif	Suportif
4.	Memahami apa yang dirasakan dan dialami oleh anak.	Suportif	Suportif
5.	Membangun komunikasi yang setara.	Cenderung defensif	Cenderung suportif
6.	Keterbukaan terhadap anak dan menerima pendapat orang lain.	Suportif	Suportif

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti.